

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah Pertama, penelitian dari Aditya Dwi Hanggara, pada tahun 2010 dengan judul “Studi Kasus Pengaruh Budaya Terhadap Maraknya Pernikahan Dini di Desa Gejugjati Pasuruan”. Kedua, penelitian dari Wulandari tahun 2014 dengan judul “Pengaruh pernikahan dini terhadap pembentukan identitas sosial remaja di Desa Eretan Kulon, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu”. Ketiga, penelitian milik Arif Hidayat, pada tahun 2016 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Dini”. Hasil penelitian dan relevansinya terhadap penelitian “Rasionalitas Pernikahan Dini Bagi Masyarakat Sub Urban (Studi Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang) adalah sebagai berikut :

No	Nama Pengarang, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Relevansi Terhadap Penelitian
1.	Aditya Dwi Hanggara, (2010). “Studi Kasus Pengaruh Budaya Terhadap Maraknya Pernikahan Dini di Desa Gejugjati Pasuruan”.	pernikahan dini di desa tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh faktor sosial budaya pada masyarakat setempat, selain itu faktor pendukung lain yaitu latar belakang pendidikan dan ekonomi. Sebagai dampak dari pernikahan dini tersebut antara lain : (1) menurunnya kualitas pendidikan, (2) munculnya kelompok pengangguran baru, (3) munculnya perceraian dini,	Peneliti mengetahui bahwa faktor sosial budaya masyarakat setempat, latar belakang pendidikan, dan ekonomi turut menjadi penyebab adanya kasus-kasus pernikahan dini serta hasil temuan penelitian dampak negatif pernikahan dini diantaranya (1) menurunnya kualitas

		(4) tingkat kesehatan ibu dan gizi anak berkurang.	pendidikan, (2) munculnya kelompok pengangguran baru, (3) munculnya perceraian dini, (4) tingkat kesehatan ibu dan gizi anak berkurang. Dapat menjadi referensi dalam mengidentifikasi pengaruh budaya pada maraknya pernikahan dini. Meski penelitian yang akan dilakukan nantinya terkait dengan rasionalitas pasangan pernikahan dini. Namun peneliti juga perlu mengetahui bahwa budaya juga mempengaruhi faktor masyarakat dalam mengambil keputusan untuk menikah di usia dini.
2.	Wulandari (2014). "Pengaruh pernikahan dini terhadap pembentukan identitas sosial remaja di Desa Eretan Kulon, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu"	Karakteristik remaja dapat mempengaruhi pilihannya untuk melakukan pernikahan dini dimana masa remaja merupakan masa topan-badai dan stres ( <i>storm and stress</i> ). Hal tersebut disebabkan pada masa tersebut seorang individu sedang mengalami masa pergolakan yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Pada masa tersebut pula seorang remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri.	Dapat mengetahui bagaimana karakteristik masing-masing remaja dapat menjadi faktor dirinya melakukan pernikahan dini. Karakter remaja yang cenderung bergejolak dalam keinginan serta memiliki keinginan bebas terhadap apa yang akan dipilihnya. Sehingga, dapat menjadi referensi peneliti dalam meneliti rasionalitas / pola pikir pasangan pernikahan dini yang kemudian memutuskan untuk

			menikah pada usia dini.
3.	Arif Hidayat, (2016). “Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Dini”	<p>Komunikasi interpersonal antar suami dengan istri pada pasangan pernikahan dini diungkap melalui enam aspek yaitu, empati, keterbukaan, kedekatan, rasa positif, kesetaraan dan dukungan. Kemampuan mendengarkan keluhan kesah pasangan menjadi aspek yang penting dalam komunikasi empati. Pada pasangan pernikahan dini yang di sebabkan karena hamil duluan, kemampuan mendengar tersebut tidak dimiliki dengan baik. Hal tersebut terlihat dari seringnya pasangan tersebut saling marah. Ketika sudah sama-sama marah, salah seorang dari pasangan tersebut akan mengalah untuk mencairkan suasana. Dalam hal ini, yang sering menunjukkan sikap mengalah adalah suami.</p> <p>Keefektifan dalam komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh keterbukaan antar pasangan dalam berkomunikasi. Pada pasangan pernikahan dini keterbukaan untuk saling menceritakan segala sesuatu kepada pasangannya sudah terjalin dengan cukup baik.</p>	<p>Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengetahui mengenai komunikasi interpersonal yang dialami oleh pasangan pernikahan dini secara khusus . Hal ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti dalam meneliti rasionalitas pernikahan dini karena untuk melihat rasionalitas salahsatunya adalah observasi terkait komunikasi yang di bangun oleh pasangan yang menikah pada usia dini.</p>

## 2.2 Keluarga Sebagai Lembaga Sosial

Keluarga pada dasarnya merupakan gabungan antara dua orang yang membentuk satu kesatuan pada keluarga, atau berarti kesatuan dua keluarga menjadi keluarga besar yang biasanya disebut sebagai keluarga besar karena hubungan darah atau perkawinan (Su'adah, 2005 : 24). Keluarga juga dapat dikatakan sebagai lembaga sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pada kehidupan sosial, tentu saja keluarga tidak terlepas dari kondisi-kondisi yang ada dalam masyarakat tersebut, baik norma-norma maupun nilai-nilai yang berlaku. Karena pada dasarnya norma dan nilai yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap tindakan-tindakan yang akan dijalankan oleh keluarga dan jelas, nilai dan norma yang berlaku adalah bersifat kolektif dan mengikat. Sehingga, keluarga harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku tersebut. (Su'adah, 2005 : 111).

Awal mula terciptanya masyarakat atau kelompok sosial, dapat dikatakan berawal dari hubungan individu, kemudian menjadi kelompok yang lebih membesar lagi menjadi satu satu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat. Sehingga, keluarga dapat dikatakan inti dari masyarakat (Su'adah, 2005 : 110). Setiap keluarga dapat menganggap dirinya adalah sentral dari seluruh masyarakat. Karena, keluarga pada hakekatnya mempunyai hubungan yang menjurus ke segala arah dalam masyarakat yang disebut tetangga untuk yang terdekat, kampung daerah, negara dan seterusnya dunia. Oleh karena itu, keluarga yang dianggap sebagai lembaga sosial terkecil dalam masyarakat harus dibangun diatas pondasi yang kuat diantaranya kesiapan secara lahir dan batin bagi tiap individu yang akan membentuk suatu hubungan keluarga atau perkawinan.

### **2.3 Keluarga yang dibangun Pasangan Pernikahan Dini**

Pernikahan yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis tentu membutuhkan kedewasaan tiap pasangannya serta kesiapan secara jasmani dan rohani. Kedewasaan diperlukan dalam menghadapi permasalahan yang kelak terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu kedewasaan merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu rumah tangga. Bagi seorang pemuda, usia untuk memasuki gerbang perkawinan dalam kehidupan berumah tangga pada umumnya dititik beratkan pada kematangan jasmani dan kedewasaan pikiran. Selain itu juga kesanggupannya untuk memikul tanggung jawab sebagai suami dalam rumah tangganya (Latif, 1968 : 22). Kecuali apabila ada fakta-fakta lain yang menyebabkan pernikahannya agar dipercepat guna memeliharanya dari dosa yang akan membawa akibat lebih buruk baginya. Sedangkan bagi seorang gadis, usia untuk memulai perkawinan itu (karena adanya kemungkinan dalam waktu singkat terjadi kehamilan dan persalinan pertama), harus memperhitungkan kematangan jasmani dan rohaninya yang memungkinkan ia dapat menjalankan tugas sebagai isteri dan ibu dengan sebaik-baiknya.

Fenomena mengenai pernikahan banyak terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah fenomena pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang menikah pada usia kurang dari usia yang diberlakukan di undang-undang perkawinan yang berlaku di Indonesia. Menikah dalam usia muda memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan ketika menikah dalam usia yang lebih matang. Ketahanan dalam menghadapi masalah serta caranya pun juga berbeda, dimana hal-hal tersebut merupakan bagian dari terciptanya keharmonisan keluarga (Hidayat, 2016 : 3).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayat, Kesedihan yang muncul pada pasangan pernikahan dini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain rasa rindu, perbedaan pendapat dan permasalahan ekonomi. Kebiasaan seseorang pada pasangan pernikahan dini ketika sedih adalah dengan menunjukkan sikap diam, tidak banyak bicara. Selanjutnya, pada pasangan pernikahan dini yang disebabkan karena hamil duluan, kemampuan mendengar dalam komunikasi, tidak dimiliki dengan baik. Hal tersebut terlihat dari seringnya pasangan tersebut saling marah. Sedangkan, komunikasi yang sehat dan lancar dalam sebuah keluarga sebenarnya adalah merupakan realisasi harapan selama masa pertunangan atau minimal harapan yang telah diletakkan sejak menginjakkan kaki pertama kali pada jenjang perkawinan (Su'adah, 2005 : 251).

#### **2.4 Kebijakan Tentang Pernikahan Dini di Indonesia**

Patokan usia yang baik untuk perkawinan di Indonesia menurut Prof. Sarwono Prawiroharjo yang dikemukakan dihadapan sidang majalis pertimbangan kesehatan dan Syara' tahun 1955 adalah kurang lebih 18 tahun. Namun demikian, meski dari segi kedokteran pada usia 18 tahun itu telah dicapai kematangan biologis seorang gadis, jika diperhitungan dengan fakta-fakta lainnya, perkawinan lebih baik dilakukan pada rentang usia 20-24 tahun (Latif, 1968 : 23). Pada kenyataanya, hingga saat ini di Indonesia terkait batasan usia minimum perkawinan masih menggunakan Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 yakni untuk perempuan adalah 16 tahun dan laki-laki 19 tahun.

Mayor Polak mengatakan :

“Hukum negara menentukan siapa yang boleh kawin dengan siapa, bagaimana akibat-akibat perkawinan, kelahiran-kelahiran,

keturunan dan sebagainya. Dengan kata lain bukan tradisi dan adat istiadat yang mengatur perkawinan keluarga, melainkan negara mengatur keluarga, ialah baik susunanya yang intern, maupun antar hubungannya dengan kelompok-kelompok”

Peranan negara dalam hal ini semakin meningkat, hukum menjadi suatu penentu bagi negara dalam mengadakan kontrol sosial terhadap masyarakat (Su'adah, 2005 : 111). Akan tetapi mesti begitu hal-hal terkait batasan usia perkawinan dalam UU perkawinan tersebut banyak menuai kontroversi. Namun pemerintah Indonesia masih kurang menganggap serius usulan-usulan atau wacana terkait penaikan batas usia minimum perkawinan yang diusulkan yakni perempuan 19 tahun dan laki-laki 21 tahun.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi apabila kedua mempelai baik laki-laki maupun perempuan masih belum mencapai batas usia minimum perkawinan dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia. Problematika yang dihadapi bagi pasangan yang melakukan pernikahan dini tentu tidak sedikit meski setiap kehidupan berumah tanggapun akan mengalami problematika perkawinan. Namun pada usia yang terlalu muda, selain kecenderungan emosional secara psikis masih labil diantara pasangan juga kurang mempunyai adaptasi pada ruang lingkup kehidupan berumah tangga yang sebenarnya mencakup interaksi atau komunikasi antar pasangan, kehidupan sosial dengan kedua belah pihak keluarga, kehidupan sosial bertetangga dan aspek sosiologis lainnya juga dapat menjadi sebab-sebab munculnya problematika pada pernikahan yang usia pasangannya masih dini sehingga pada puncaknya terjadi perceraian.

## 2.5 Masyarakat Sub Urban

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang diperkirakan akan memiliki jumlah penduduk yang akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fenomena pertambahan penduduk yang terjadi setiap tahunnya akan menjadi salah satu faktor munculnya daerah suburban (Voluntir, 2014 : 294). Daerah suburban merupakan daerah yang terletak di antara desa dan kota serta adanya proses pengkotaan. Penduduk di daerah ini kurang mempunyai akses terhadap lahan sawah sehingga penduduknya menjalankan ekonomi campuran (Voluntir, 2014 : 295). Masyarakat sub urban adalah masyarakat yang mempunyai rumah dan tinggal dipinggiran kota (bukan kota besar) namun mereka mencari nafkah di wilayah kota besar. karakteristik atau ciri-ciri wilayah sub urban ini adalah percampuran desa dan kota, beberapa daerah akan menunjukkan bentuk kota tetapi disisi lain menunjukkan ciri khas pedesaan. Ini karena awalnya wilayah ini adalah merupakan wilayah pedesaan yang mengalami proses transisi menjadi daerah perkotaan.

Desa Ngenep Kecamatan Karangploso memiliki kondisi geografis wilayah yang terletak diantara jalur menuju kota-kota besar seperti Surabaya dan Batu. Terlebih, jalanan di Desa Ngenep mulai tahun 2012 dijadikan sebagai jalur alternatif menuju Kecamatan Singosari atau Kota Surabaya. Masyarakat Desa Ngenep terutama perempuan, sebagian besar melakukan aktifitasnya atau bekerja di perkotaan. Mata pencaharian penduduk tertinggi adalah sebagai buruh pabrik dan petani atau buruh tani. Sehingga, masyarakat Desa Ngenep dapat dikatakan sebagai masyarakat sub urban. Karakteristik atau ciri-ciri wilayah sub urban ini adalah percampuran desa dan kota, beberapa daerah akan menunjukkan bentuk kota tetapi disisi lain menunjukkan ciri khas pedesaan. Ini karena awalnya wilayah ini adalah



merupakan wilayah pedesaan yang mengalami proses transisi menjadi daerah perkotaan.

## **2.6 Teori Fenomenologi Alfred Schutz (1899-1959)**

Upaya pengembangan studi sosiologi berdasarkan filsafat fenomenologi muncul dengan terbitnya karya Schutz *The Phenomenology of The Social World* di Jerman tahun 1932. Dalam karyanya itu, Schutz tertarik pada cara-cara ketika individu menggunakan skema interpretatifnya untuk merasionalisasikan fenomenologi personalnya dalam kehidupan sehari-hari. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri (Ritzer, 2011 : 94). Secara keseluruhan Schutz tertarik pada hubungan dialektika antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial.

Rasionalisasi fenomenologi personal menurut Schutz, menjadi *stock of knowledge* yang memungkinkan seseorang dapat memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Schutz berbicara tentang rasionalitas sehari-hari sebagai lawan rasionalitas ilmiah. Apabila rasionalitas ilmiah dicirikan dengan pengetahuan teoritis dan keraguan-keraguan sistematis, rasionalitas sehari-hari bersumber pada pengetahuan praktis dan penilaian (*suspense*) ketidakpercayaan. *Stock of knowledge* oleh Schutz adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya sebelum melakukan suatu

tindakan. Ciri-ciri *stock of knowledge* dari Schutz adalah sebagai berikut (Haryanto, 2012 :146) :

- a. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan dari orang tersebut. Bagi anggota-anggota sebuah masyarakat, stok pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Aktor-aktor menggunakan stok pengetahuan ini ketika mereka berhubungan dengan orang-orang lain disekitarnya.
- b. Keberadaan stok pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial. stok pengetahuan ini jarang menjadi objek refleksi sadar atau menjadi semacam asumsi-asumsi dan prosedur implisit yang diam-diam digunakan oleh individu-individu ketika mereka berinteraksi.
- c. Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat ia hidup. Akan tetapi, kemudian stok pengetahuan tersebut menjadi realitas bagi aktor di dalam dunia yang lain karena kemana saja ia membawa stok pengetahuan itu dalam dirinya.
- d. Individu-individu bertindak berdasarkan sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan “saling” atau timbal balik :  
(a) yang lain dengan si aktor yang berhubungan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan si aktor; (b) yang lain bisa juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan yang khas dan berbeda dari stok pengetahuan si aktor karena memiliki riwayat hidup yang

berbeda, tetapi stok pengetahuan ini tidak dipedulikan si aktor ketika ia berelasi dengan mereka.

- e. Eksistensi dari stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi. Asumsi yang memberikan aktor rasa saling atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua. Apa yang membuat masyarakat bisa bertahan atau menjaga keutuhannya adalah asumsi akan dunia satu yang sama.
- f. Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi, yakni berdasarkan tipe-tipe resep-resep, atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi kecuali yang sangat personal dan intim, dapat berlangsung melalui tipifikasi yang bersifat timbal-balik ketika si aktor menggunakan stok pengetahuannya untuk mengategorikan satu sama lain dan menyesuaikan tanggapan mereka terhadap tipifikasi-tipifikasi tersebut.
- g. Dengan tipifikasi tersebut, si aktor dapat secara efektif bergumul di dalam dunia mereka karena setiap nuansa dan karakteristik dari situasi mereka tidak harus diperiksa. Selain itu, tipifikasi mempermudah penyesuaian diri karena memungkinkan manusia memperlakukan satu sama lain sebagai kategori-kategori atau objek dengan tipe-tipe tertentu.

Berdasarkan *stock of knowledge* yang dimiliki tiap individu maka, pada penelitian ini kita dapat mengetahui stok pengetahuan subyek penelitian berdasarkan realitas terpenting dalam hidupnya yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial terkait pernikahan dini yang marak terjadi. Schutz

mengadopsi aliran fenomenologi ke dalam sosiologi dengan menekankan bahwa interpretasi-interpretasi tidaklah unik bagi setiap orang, tetapi tergantung pada kategori-kategori kolektif atau yang ia sebut sebagai tipifikasi. Masing-masing kelompok mempunyai seperangkat “pengetahuan bersama”. Meskipun demikian, orang hanya dapat berkomunikasi dengan berpijak pada asumsi bahwa dirinya memiliki makna yang sama, dan kemudian menegosiasikan untuk mendapatkan saling pengertian dan persetujuan komprehensif. Bagi Schutz, setiap interaksi melibatkan proses pengiriman sinyal kepada orang lain dan hal itu tidak dipertanyakan mengenai asumsi bahwa masing-masing yang berinteraksi mempunyai pandangan yang sama terhadap realitas yang terjadi.

Setiap interaksi melibatkan proses pengiriman sinyal kepada orang lain dan hal itu tidak akan dipertanyakan mengenai asumsi bahwa masing-masing yang berinteraksi mempunyai pandangan yang sama terhadap realitas yang terjadi. Schutz menekankan pada interpretasi tindakan yang unik bagi setiap orang tetapi tergantung pada kategori kolektif yang disebut sebagai tipifikasi. Orang yang berkomunikasi hanya dengan berpijak pada asumsi bahwa dirinya memiliki makna yang sama dan kemudian mengasosiasikan untuk mendapatkan saling pengertian dan persetujuan komprehensif.

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Penelitian ini nantinya akan melihat makna dari pernikahan dini menurut subyek penelitian dilihat dari rasionalitas subyek. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Penelitian ini juga melihat apa motif merujuk pada alasan subyek melakukan pernikahan dini. Makna mempunyai dua macam tipe,

yakni makna subyektif dan makna obyektif. Makna subyektif merupakan konstruksi realitas tempat seorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar *idiosinkratik* (hal yang tidak dapat dijelaskan mengapa bisa terjadi). Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif “dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan *retrospektif* (penilaian tentang baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan seseorang pada masa lalu) terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.